

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, merupakan 18 nilai karakter yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Ke-18 nilai-nilai karakter tersebut dapat muncul dan berkembang pada diri setiap siswa melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan.¹ Toleransi termasuk salah satu dari 18 nilai karakter yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut.

Dari sisi budaya, etnis, bahasa, dan agama Indonesia termasuk bangsa yang majemuk. Negara ini memiliki berbagai agama jika dinilai dari sisi agama, diantaranya ada Islam, Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, serta Konghucu. Berbagai aliran atau kepercayaan lokal yang jumlahnya tidak kalah banyak juga tumbuh dan berkembang di negara Indonesia.² Sebagai bangsa majemuk, secara inheren masyarakat yang beragam mengandung resiko konflik antar kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan, bisa saja secara etnisitas ataupun faktor pembeda lainnya. Perbedaan agama merupakan salah satu sumber konflik yang rentan muncul di tengah-tengah masyarakat yang beragam.³ *Truth claim* (klaim kebenaran) pada dasarnya adalah akar persoalan konflik antar umat beragama. Ketika hidup bermasyarakat tentu kita tidak pernah berharap agama dijadikan “*truth claim*” terhadap semua bentuk

¹ Ahamad Basari Eko Wahyudi dan Siti Partini Suardiman, ”Meningkatkan Karakter dan Hasil Belajar IPS Menggunakan Metode Bermain Peran pada Siswa SD,” *Jurnal Prima Edukasia* 1 no.2 (2013): 114.

² Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, ed. Bahari, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), 1.

³ Rina Hernawati, dkk., “Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung” *Jurnal Umbara* 1 no.2 (2016), 106.

keyakinan agama yang menjadikan pemeluknya lebih fanatik kemudian menolak kebenaran yang muncul diluar dari agamanya.⁴ Jika agama dijadikan *truth claim* maka dapat memicu perpecahan antar masyarakat sehingga hal tersebut dapat saja memicu kekerasan antar masyarakat.

Konfrontasi kekerasan antar masyarakat atau kelompok banyak terpicu karena klaim dan identitas keagamaan. Lebih dari 10.000 orang menjadi korban atas ketegangan komunal yang saat itu sampai pada puncaknya saat kekerasan meletus antara kelompok Kristen dan Muslim di wilayah Timur Indonesia. Tindakan kekerasan berskala kecil antar kelompok keagamaan malah justru meningkat meskipun pemerintah berhasil mengakhiri konflik-konflik tersebut melalui berbagai kesepakatan perdamaian. Kematian akibat kekerasan kolektif di wilayah pasca konflik menunjukkan tujuh kali lipat lebih tinggi dibandingkan wilayah-wilayah lain di Indonesia. Daerah Maluku, Maluku Utara, dan Sulawesi Tengah merupakan wilayah pasca konflik yang dimaksud. Daerah yang relatif tidak begitu terpengaruh oleh kekerasan komunal setelah transisi ternyata juga muncul konflik terkait identitas, seperti berbagai wilayah Jawa, Sumatera, dan Nusa Tenggara. Serangan masa tempat ibadah kaum minoritas, intimidasi warga minoritas serta demonstrasi kekerasan yang menuntut dilarangnya praktik keagamaan yang menyimpang di wilayah-wilayah itu termasuk dalam contohnya. Hal tersebut semakin menjadi keprihatinan para akademisi serta pengambil kebijakan.⁵

Terjadinya berbagai konflik diatas menunjukkan bahwasannya nilai-nilai toleransi antar umat beragama negara Indonesia implementasinya terbilang rendah. Hal tersebut dikuatkan dengan studi pada tahun 2012 yang dilaksanakan oleh *Centre of Strategic and International Studies* (CSIS), dengan hasil yang dinyatakan bahwa toleransi antar umat

⁴ M. Thorokul Huda, dkk., "Ayat-Ayat Toleransi dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30 no.2 (2019), 262.

⁵ Sana Jaffrey, *Kebebasan, Toleransi, dan Terorisme Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, ed. Ihsan Ali-Fauzi, dkk. (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), 194-195.

beragama warga Indonesia cukup rendah.⁶ Yang tidak terbebani bertetangga dengan orang lain agama dalam survei CSIS terdapat 59,5% responden. Tetapi yang menjawab sebaliknya yaitu sekitar 33,7%. Penelitian itu dilaksanakan bulan Februari 2012 dengan total 23 provinsi dan yang dilibatkan total jumlah 2.213 reponden. 68,2% responden saat ditanya mengenai pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungannya, menyatakan lebih baik hal itu tidak dilakukan. Dan hanya 22,1% yang tidak keberatan mengenai itu. Data ini menunjukkan bahwa ternyata tingkat toleransi di Indonesia tergolong cukup rendah.⁷

Berangkat dari permasalahan tersebut, toleransi dipahami termasuk menjadi keputusan global yang tidak bisa dihindarkan. Fondasi untuk tatanan masyarakat yang damai dan berkeadaban adalah toleransi. Jika masyarakat menyadari akan pentingnya toleransi, lebih besar kemungkinan pula tercipta hidup rukun dalam perbedaan. Begitu pula dalam Al-Qur'an menerangkan bahwa mempunyai sikap toleran perlu. Seperti pada Firman Allah Q.S. Al-Kafirun: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وِلِيَّ دِينِ (٦)

Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku".⁸ (Q.S Al Kafirun: 6)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa agamaku berbeda dengan agamamu (orang-orang kafir), walaupun berbeda oleh agama, tetapi kita tetap bisa saling bertoleransi dengan hidup berdampingan di bawah payung negara, bukan agama. Dari ayat tersebut menunjukkan bahwasannya toleransi sudah ditanamkan oleh Rasulullah sejak dulu. Dalam hadits juga telah dijelaskan mengenai toleransi dalam Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW

أحب الدين إلى الله الحنيفية السمحة

⁶ Rina Hernawati, dkk., "Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung" *Jurnal Umbara* 1 no.2 (2016), 106.

⁷ Rina Hernawati, dkk., "Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung," 106.

⁸ Al -Qur'an, Al-Kafirun Ayat 6, *Al-Qur'an Qordova*, (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), 603.

Artinya: “Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang lurus dan mudah.” (H.R Bukhari).⁹

Kata *samhan* dari hadits di atas merupakan asal kata dari *tasamuh* (toleransi).¹⁰ Islam merupakan agama yang bertoleran dalam berbagai aspek, tapi titik beratnya pada mu’amalah berdasar penjelasan hadist Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari kitab Iman diatas.¹¹ Namun pada akidah Islam kita harus mempertahankan, jangan sampai akidah kita terpengaruh oleh pemeluk agama lain.¹² Agar tidak terjadi konflik secara terus-menerus seperti permasalahan di atas, implementasi nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan dalam diri seseorang sejak dini melalui lembaga pendidikan formal ataupun nonformal agar terbentuk manusia yang berkarakter serta berilmu. Disinilah pentingnya toleransi dalam lembaga pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah proses penanaman budaya serta karakter pada seseorang atau kelompok sehingga karakter sesuai dengan harapan pendidikan. Bukan hanya sekedar tempat transfer ilmu pengetahuan, pendidikan merupakan sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturasi dan sosialisasi*) jika dipahami lebih luas lagi.¹³ Seorang wajib mendapatkan pendidikan. Sedangkan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, tempat dimana seorang siswa menerima nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sekolah bisa disebut sebagai lingkungan kedua tempat siswa menumbuhkan, dan melatih kepribadianya. Diharapkan sekolah mampu melihat siswa dalam pandangan positif. Artinya, tidak memandang buruk siswa minoritas, agar tercipta budaya toleransi. Karena, nilai dasar yang saat ini sangat

⁹ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari, Kitab Al-Iman, bab Ad-Din Yusrun*, (Beirut: Dar Al-Kolab Al-Ilmiyah, 1971), Juz: 1, 26.

¹⁰ Syarif Yahya, *Fiqih Toleransi*, (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2016), 18.

¹¹ Nurliana Damanik, “Toleransi dalam Islam,” *Jurnal Ilmu Kewahyuan* (2019): 8.

¹² Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syari’ah, dan Akhlak*, (Bandng: Remaja Rosdakarya, 2019), 124.

¹³ Erni Zuliana, “Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi pada Madrasah Aliyah Negeri I Sragen Jawa Tengah),” *Jurnal An-Nabighah* 19 no. 1 (2017): 129.

dibutuhkan untuk membangun dan memperkokoh jiwa sosial dalam masyarakat yang multikultur seperti Indonesia adalah toleransi.¹⁴ Sedangkan Pelajaran yang bisa memberikan sumbangsih besar pada nilai-nilai toleransi melalui standar kompetensi, kompetensi inti (KI), kemudian indikator dan juga tujuan adalah salah satunya pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam menekankan kedudukan akhlak termasuk menghargai sesama atau toleransi sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah salah satu pembelajaran intrakurikuler, yaitu sebagai pendukung dalam merealisasikan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran.¹⁵

Sebagai upaya pelaksanaan toleransi untuk menghindari konflik antar umat beragama. Salah satunya lembaga pendidikan yang saat ini sudah mulai melaksanakan upaya pencegahan perpecahan umat beragama, diskriminasi, dan bullying kaum minoritas melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler adalah SMK Diponegoro Juwana. Walaupun SMK Diponegoro Juwana berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif), SMK Diponegoro Juwana tidak hanya menerima siswa yang bergama Islam saja. Tetapi dari tahun-ketahun pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) SMK Diponegoro Juwana tetap menerima siswa non-muslim. Hal itu juga berlaku untuk guru. Seseorang dengan agama apapun bisa mengajar di SMK Diponegoro, tidak hanya yang beragama Islam saja. Fokus proses implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam karena pada tempat atau lingkungan sekolah tersebut belum ada peneliti yang mengangkat judul penelitian yang serupa. Dan walaupun di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif), SMK Diponegoro Juwana tetap memberi kebebasan non-muslim untuk menimba ilmu, ataupun menjadi pengajar di

¹⁴ Muhamad Usman dan Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia," *Journal of Islamic Education* 2 no.1 (2013): 38.

¹⁵ A.M. Wiibowo, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI pada SMA EKS RSBI di Pekalongan," *Jurnal Analisa* 21 no. 02 (2014): 292.

SMK Diponegoro Juwana. Peneliti memilih implementasi nilai-nilai toleransi pada kelas II-TBSM SMK di Diponegoro, Juwana. Sebab pada usia 13 tahun ke atas adalah masa yang tepat dimana seseorang mulai belajar tentang pentingnya bersosialisasi, dan bersikap secara baik dalam bermasyarakat.¹⁶ Selain itu faktor utama yang menjadi pilihan peneliti adalah di kelas tersebut terdapat siswa yang memiliki agama selain Islam diantara mayoritas siswa Islam.

Berdasar latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, di SMK Diponegoro Juwana dengan judul skripsi “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana”

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi fokus implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu :

1. Tempat (*Place*)

Yang jadi sasaran tempat penelitian implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pada SMK Diponegoro Juwana.

2. Pelaku (*Actor*)

Pelaku dalam penelitian ini yaitu, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kepala sekolah, waka kesiswaan, siswa pada kelas II TBSM, serta karyawan SMK Diponegoro Juwana yang menjadi subjek yang diteliti pada implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut .

3. Aktivitas (*Activity*)

Penelitian ini mencakup nilai-nilai toleransi dan pembelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah tersebut. Namun nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini.

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 93.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai toleransi yang dipraktikkan di SMK Diponegoro Juwana ?
2. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Diponegoro Juwana ?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti diantaranya yaitu :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai toleransi yang dipraktikkan di SMK Diponegoro Juwana.
2. Untuk mengetahui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Diponegoro Juwana.
3. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam kelas II-TBSM SMK Diponegoro Juwana.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bisa menambah kekayaan keilmuan pada bidang pendidikan agama Islam serta meningkatkan kerincian analisa.
 - b. Sebagai bahan pijakan atau acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi SMK Diponegoro Juwana bagi masukan sekolah tentang peningkatan pembelajaran di SMK Diponegoro Juwana utamanya pada pembelajaran pendidikan agama Islam.
 - b. Bagi guru, sebagai acuan evaluasi pada penyampaian pembelajaran, materi seta evaluasi untuk meningkatkan implementasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran.

- c. Bagi siswa, sebagai pembelajaran, semangat dalam belajar guna meningkatkan pembiasaan nilai-nilai toleransi di lingkungan rumah, sekolah, serta masyarakat.
- d. Bagi peneliti, sebagai penambah wawasan pengetahuan serta pengalaman untuk pengembangan potensi serta kelengkapan studi.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan pada skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II berisi kajian teori yang berkait dengan judul, dan penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi gambaran obyek penelitian, dan deskripsi data penelitian, serta analisis data penelitian

BAB V PENUTUP

Bab V berisi kesimpulan, saran, serta penutup